

Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga Di Kota Bandung

Septian Andriyani¹, Linda Amalia²

^{1,2}Program Studi DIII Keperawatan

Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr.Setiabudhi No.229 Bandung,40154

Email korespondensi:septianandriyani@upi.edu

ABSTRAK

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan komunikasi sosial yang kurang, interaksi sosial yang bersifat persisten, terdapat pola perilaku serta aktivitas yang bersifat repetitif. Penting sekali untuk dilatih kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari diantaranya *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh setiap anak dan dibutuhkan perhatian dari orang tua dalam melatih kemampuan untuk berkemih dan defekasi. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggali secara mendalam berkaitan dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *autism spectrum disorder* melalui dukungan keluarga. Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Adapun teknik pengambilan sampel kuantitatif menggunakan *total sampling* yaitu pada 50 orang tua yang mempunyai anak *ASD*. Dalam proses pengumpulan data secara kualitatif dilakukan melalui proses wawancara mendalam (*in- depth interview*) kepada 5 orang partisipan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan pedoman wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan Collaizi. Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga mempunyai nilai rata-rata sebesar 76,64 (95% CI 73,72-79,56) dengan nilai terendah 54 dan tertinggi 98. Hasil wawancara didapatkan 7 tema yaitu Pentingnya diajarkan toilet training, tanda keinginan anak ketika BAK/BAB, kesiapan anak dilatih, kesiapan orang tua, proses toilet training, perhatian keluarga, dan perasaan orang tua saat anak dilatih. Dengan dukungan keluarga yang tepat menjadikan pelaksanaan toilet training dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder, Dukungan Keluarga, mixed method, Toilet Training*

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a developmental disorder in children which is characterized by poor social communication, persistent social interaction, and repetitive patterns of behavior and activities. It is very important to be trained to be independent in carrying out daily activities including toilet training. Toilet training is one of the developmental tasks that need to be achieved by every child and requires attention from parents in training the ability to urinate and defecate. The purpose of this study was to identify and explore in depth the implementation of toilet training for children with autism spectrum disorders through family support. The research design used is quantitative and qualitative research methods (*mixed methods*). The quantitative sampling technique used a total sampling of 50 parents who had ASD children. In the process of collecting qualitative data, it was carried out through an in-depth interview process to 5 participants. The instruments used in this study were questionnaires and interview guidelines. The data were analyzed using the Collaizi approach. The results show that family support had an average value of 76.64 (95% CI 73.72-79.56) with the lowest value 54 and the highest 98. The results of the interview obtained 7 themes, namely the importance of being taught toilet training, a sign of the child's desire when BAK /CHAPTER, readiness of children to be trained, readiness of parents, toilet training process, family attention, and feelings of parents when children are trained. With the right family support, the implementation of toilet training can run well.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, Family Support, mixed method, Toilet Training*

Cite this as : Andriyani S, Amalia L. Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga Di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan*. 2021;9(2): 476-486

PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder (ASD) yaitu suatu gangguan perkembangan pada anak ditandai

adanya gangguan pada komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap sesuatu hal tertentu dan terlihat adanya perilaku berulang (1). Autism adalah

kelainan yang terjadi pada gangguan perkembangan, sehingga dapat mempengaruhi pada perkembangan anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi anak dalam berkomunikasi, berperilaku, berinteraksi sosial serta pengendalian emosi yang tidak stabil. Gangguan yang dialami pada anak autisme tersebut dapat menghambat proses pembelajaran, tetapi mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih kemampuannya. Anak-anak autisme memiliki masalah dengan sosial komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi. Akibatnya, mereka mungkin merasa sulit untuk memahami apa yang mereka inginkan dan tidak mudah termotivasi oleh suatu keinginan untuk menyenangkan orang tua mereka atau pengasuh mereka, serta kemungkinan mereka tidak peduli dengan keadaan lingkungan disekitar mereka dan asik dengan dunia yang mereka buat sendiri (2). Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya gangguan perkembangan yang berbeda, sehingga hal terpenting yang perlu dilatih pada anak autisme adalah mereka dapat menolong diri sendiri atau memelihara diri sendiri. Seperti halnya dalam bagaimana cara makan, mandi, BAB/BAK, memakai baju, dan lain-lain.

Secara global angka kejadian ASD meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 tercatat 1 dari 59 orang anak teridentifikasi mengalami ASD. Prevalensi ASD di dunia saat ini diperkirakan 6 dari setiap 1000 anak dan orang dirawat dengan ASD adalah mengalami masalah utama kesehatan (3,4). Di Amerika Serikat anak terdiagnosis autisme meningkat setiap tahunnya yaitu diperkirakan 1 dari 88 orang anak berusia 8 tahun. Hal ini tidak dibatasi oleh faktor ras, etnis, dan keadaan sosioekonomi. Data CDC hanya terbatas pada daerah Amerika Serikat dan Eropa (5). Di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan kurang lebih 12.800 anak mengalami ASD atau 134.000 penyandang ASD (6). Pada Anak autisme aktivitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh seperti pada aktivitas makan, toilet training dan tidur (7).

Adapun *activity daily living* (ADL) yang sangat membutuhkan kemandirian pada anak diantaranya adalah proses *toilet*

training. Proses *toilet training* tersebut melibatkan organ tubuh, selain itu juga dalam aktivitas *toilet training* terjadi proses berkemih atau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB sehingga sangat diperlukan kemandirian anak untuk melakukan aktivitas *toilet training* agar tidak bergantung kepada orang lain. *Toilet training* ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada anak (8). Semua anak harus menyelesaikan tugas perkembangan ini dengan mematuhi aturan-aturan untuk mendapatkan otonomi dan harga diri (9). *Toilet training* merupakan suatu keterampilan tambahan yang penting dilakukan melalui Latihan Buang air kecil dan Buang air besar dalam toilet atau kamar mandi sesuai dengan tahapan usia anak dan waktu, agar anak bisa melakukan secara mandiri dan dapat diterima secara sosial (10). Oleh karena itu perlu adanya kemampuan toileting secara mandiri.

Keterampilan toilet training meliputi proses dalam berkemih seperti buang air kecil atau buang air besar serta menjaga kebersihan diri. Pelaksanaan proses toilet training pada anak autisme ini akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangannya, seperti dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan motorik dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri (11). Dikarenakan sebagian besar anak autisme memiliki karakteristik dengan sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik, emosi yang tidak stabil, dan selalu asyik dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian kemampuan toilet training pada anak autisme mengalami sedikit kesulitan. Toilet training pada anak autisme sangat kompleks dan membutuhkan berbagai keterampilan untuk mengajarkannya. Selain itu, prosedur toilet training perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, usia anak, dan kemampuan anak sebagai faktor penting dalam pelaksanaan toilet training. Toileting mandiri merupakan keterampilan fungsional yang penting dalam kehidupan. keterampilan ini sering kali tertunda pada anak-anak autisme (12).

Anak bukan miniatur orang dewasa, anak merupakan individu yang kadang tergantung pada orang di sekitarnya ketika dalam memenuhi kebutuhannya. Pada anak ASD sering muncul perilaku maladaptive, tidak

adanya kemandirian yang berkembang. Permasalahan tersebut sering dihadapi anak autisme yang memerlukan penyelesaian berupa dukungan dari orang tua dan keluarga untuk dapat membimbing dan melatih anak agar dapat terbentuk suatu kemandirian yang diperlukan. Adapun ciri-ciri khusus anak autisme itu memberikan tantangan sendiri pada keluarga, diantaranya secara fisik, psikologis maupun sosial ekonomi. Anak dengan ASD memiliki tantangan yang unik untuk mengatur dirinya dibandingkan dengan *toilet training* pada anak secara umum yaitu pada anak ASD terdapat keterlambatan komunikasi, kesulitan sensorik, kepekaan terhadap stimulasi, memiliki kemampuan yang terbatas ketika proses meniru, motorik terganggu.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu dalam bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed methode*). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel secara kuantitatif dilakukan secara *total sampling* kepada orang tua yang memiliki anak autisme. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif peneliti memberikan kuesioner pilihan jawaban. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Proses pengambilan data kualitatif didapatkan melalui dilakukan Teknik wawancara kepada partisipan secara mendalam (*in- depth interview*) melalui panggilan telepon seluler dengan direkam dan dicatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh partisipan. Pertanyaan dalam wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan terbuka (*open ended*). Peneliti terlebih dahulu mengadakan seleksi partisipan sebelum melakukan wawancara melalui pendekatan dan membina hubungan saling percaya serta memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan kepada calon partisipan. Calon partisipan yang menjawab bersedia digunakan sebagai partisipan penelitian. Wawancara dilakukan selama 30 menit dengan spesifik 5 menit pembukaan, 20 menit wawancara mendalam, dan 5 menit

terakhir terminasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Data didapatkan dari 5 orang ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*. di Rumah hasanah dan Our Dream Indonesia di kota Bandung.

Analisa data pada penelitian ini secara kuantitatif menggunakan analisa univariat dan proses analisa data secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan Collaizi yang sebelumnya dilakukan verbatim dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun yang berjumlah 24 orang (48%). Hampir sebagian besar dari responden distribusi pekerjaan tidak bekerja yaitu sebanyak 28 orang (56%), hampir setengahnya dari responden distribusi pendidikan lulusan SMA yaitu berjumlah 24 orang (48%), dan hampir seluruh dari responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 orang (76%).

Berdasarkan pada tabel 2 bahwa dari seluruh responden (50 orang) komposisi dukungan keluarga mempunyai nilai rata-rata sebesar 76,64 (95% CI: 73,72-79,56) dengan nilai terendah yaitu 54 dan tertinggi 98 (pada skala skor 0-104) dengan nilai dukungan emosional 21,54, dukungan penilaian 13,46, dukungan sosial 11,82, dukungan instrumental 14,30 dan dukungan informasi 15,52. Pada nilai dukungan keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berada pada posisi sedang yaitu sedikit dibawah dari nilai tengah dengan kontribusi setiap subvariabel dukungan keluarga bervariasi.

Selain hasil penelitian diatas, juga didapatkan bahwa berdasarkan data hasil dari wawancara kepada lima orang partisipan terdapat 7 tema yaitu sebagai berikut Pentingnya diajarkan toilet training, tanda keinginan anak ketika BAK/BAB, kesiapan anak dilatih, kesiapan orang tua, proses toilet training, perhatian keluarga, dan perasaan orang tua saat anak dilatih. Berikut data lebih spesifik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden (N=50)

Karakteristik		
Usia	Frekuensi	Peresentase (%)
17-26	1	2
27-35	13	26
36-45	24	48
46-55	10	20
>56	2	4
Total	50	100
Pekerjaan		
Bekerja	22	44
Tidak Bekerja	2	56
Total	50	100
Pendidikan		
SMA	24	48
Diploma	3	6
Sarjana	20	40
Magister	3	6
Total	50	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	76
Perempuan	12	24
Total	50	100

Anak autisme memiliki suatu gangguan pada aspek perkembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku (13). Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak ASD. Dalam penelitian Saichu (2018) menyebutkan bahwa dukungan terbesar yang dapat diberikan kepada anak dengan autisme saat toilet training adalah dukungan dari keluarganya. Dukungan keluarga terdapat beberapa aspek didalamnya, diantaranya dapat berupa aspek dukungan sosial, dukungan emosional, aspek dukungan instrumental, dan aspek dukungan informasional (14). Hasil penelitian Puspitasari (2019) menyebutkan bahwa dukungan sosial pada keluarga dapat diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara kandung, ataupun teman di lingkungannya (15). Adanya dukungan sosial yang diberikan akan memunculkan dampak yang positif terhadap tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme (16). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeng (2020) bahwa dukungan keluarga itu sangat penting dan membantu menahan efek negatif dari stres yang berasal dari

membesarkan anak dengan autisme (17). Selain itu, menurut Lichtlé (2019) bahwa penggunaan teknik *mindfulness* dengan melibatkan ibu dan anak dengan autisme dapat memberikan hasil penurunan tingkat stres pada orang tua (7).

Dukungan emosional pun penting untuk diberikan, karena dukungan emosional berhubungan erat terhadap perilaku anak yang akan ditimbulkan. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat merupakan suatu bentuk perhatian terutama oleh orang tua. Anak dengan autisme yang sedang melaksanakan program toilet training sangat membutuhkan dukungan emosional karena dapat mempengaruhi terhadap faktor keberhasilan dari program tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitri (2016) yang hasilnya bahwa dukungan sosial emosional yang rendah diberikan kepada anak dengan autisme dapat menyebabkan perilaku anak menjadi hiperaktif, karena kurangnya suatu perhatian dan bentuk kasih sayang dari orang tua (18). Selain itu, dukungan emosional pun sangat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dari orang tua, seperti

Tabel 2. Distribusi Pelaksanaan Toilet Training pada anak ASD melalui dukungan keluarga Tahun 2020 (N=50)

Variabel	Mean	Median	SD	Minimum-Maksimum	95 % CI
Dukungan emosional	21,54	22	2,16	17-26	20,93-22,15
Dukungan Penilaian	13,46	14	1,71	9-17	12,98-13,94
Dukungan sosial	11,82	12	1,86	8-16	11,29-12,35
Dukungan Instrumental	14,30	14,5	2,03	9-19	13,72-14,88
Dukungan Informasi	15,52	15	2,52	11-20	14,80-16,24
Total Dukungan Keluarga	76,64	77,5	10,28	54-98	73,72-79,56

Sumber: Data Primer, 2020

pendidikan yang baik, memiliki pekerjaan ataupun jenis kelami. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sebagian besar pendidikan orang tua yang memiliki anak dengan autisme sebesar 48% berpendidikan SMA, untuk pekerjaan sebagian besar orang tua yang tidak bekerja sebanyak 56% dan untuk jenis kelamin sebagian besar 76% adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yasin (2019) bahwa pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan toilet training pada anak(19). Orang tua dengan tingkatan pendidikan tinggi akan lebih paham mengenai pentingnya untuk dilakukan toilet training pada anak.

Selain dukungan sosial dan emosional, anak dengan autisme pun memerlukan dukungan instrumental, dimana dukungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti tempat tinggal, pemenuhan nutrisi ataupun dalam perawatan kesehatan. Dukungan instrumental dalam penelitian ini berupa dukungan orang tua pada anak dengan autisme dalam melaksanakan program toilet training. Dukungan instrumental pada anak dengan autisme adalah orang tua diajarkan untuk melatih anaknya toileting secara benar mulai dari membuat jadwal harian sampai mengajarkan bagaimana cara berkemih di kamar mandi dengan baik (15).

Dukungan informasional yang diberikan yaitu berupa nasihat ataupun dukungan yang diberikan pada orang tua anak ASD. Berdasarkan penelitian Saichu (2018) bahwa dukungan informasional dapat diberikan berupa suatu saran ataupun nasihat, sehingga hal tersebut dapat membantu orang tua untuk lebih menerima keadaan anak dengan autisme (14).

Oleh karena itu dukungan dari keluarga sangat berperan penting bagi anak salah satunya dalam melakukan toilet training. Toilet training pada anak merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dicapai. Dengan tercapainya tahap perkembangan tersebut maka dapat membentuk karakter anak menjadi mandiri dan paham dengan kebersihan diri. Anak usia dini penting untuk dikembangkan kemandiriannya, dengan dilakukannya pembiasaan sejak dini dapat menumbuhkan nilai kemandirian pada anak. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hidup mereka saat dewasa, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus penting untuk dilatih kemandiriannya sejak dini. Belajar kemandirian pun bermanfaat untuk anak agar tidak selalu bergantung kepada orang lain dan dapat melatih untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Sehingga anak mampu untuk menolong dirinya sendiri. Dalam

Tabel 3. Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak ASD melalui dukungan keluarga di Kota Bandung Tahun 2020

Tema	Sub- Tema	Hasil
Pentingnya diajarkan <i>toilet training</i>	<i>Kemandirian</i>	“...pelatihan BAK sama BAB itu sangat penting. Penting sekali ya bu ya buat anak berkebutuhan khusus apalagi kan karena itu tuh kan untuk melatih kemandirian diri anak...” (P1) “...penting banget bu. Kalau misalkan udah dewasa kan saya juga gak mungkin terus bergantung sama orang tuanya terutama sama pengasuhnya gitu...” (P2) “...Soalnya kemandirian anak saya kedepannya...” (P3) “...<i>training toilet</i> tuh penting banget karena kan nanti dia kan mandiri ya...” (P5)
Tanda keinginan Anak ketika BAK/BAB	<i>Mengangkat rok</i>	“...Jadi kalau mau pipis nanti di angkat rok, kalo dia angkat rok nah itu tandanya dia mau mungkin mau pipis gitu.” (P1)
	<i>Diam disudut ruangan</i>	“...Kalau BAB euh apa keliatan dia udah mujuk dipojok gitu kan. Dipojok pojok terus diem diem kayak ngeden...” (P2) “...jalan sendiri narik tangan mau ke situ oh berarti mau BAB..” (P2)
	<i>Gerak-gerak menarik seseorang</i>	“...Kalau empat tahun lima tahun enam tahun sih dia digerak-gerak sih, gerak gerak sih kadang narik narik kita atau narik narik terapis...” (P4)
	<i>Ketika duduk tidak bisa diam</i>	“...udah duduk gitu aja udah kayak cacing kepanasan padahal dia mungkin terbiasa di kamar mandi cuman kan waktu itu belum bisa ngomong...” (P5)
kesiapan dilatih anak	<i>Sudah mulai kontak mata</i>	“...disaat dia tuh udah mulai kontak fisik eh kontak mata nah otomatis diomongin udah ngerti...” (P1)
	<i>Sudah bisa berdiri kuat Dapat diajak kerjasama</i>	“...kalau sudah bisa nginjak di lantai kuat...” (P5) “...anak itu udah bisa diajak apa, kerjasama...asal anaknya masih bisa diajak ke kamar mandi misalkan dia ga takut duduk di wc atau apa sebenarnya sih udah bisa gitu...” (P5)
Kesiapan Orangtua	<i>Disiplin</i>	“Kesiapannya sebetulnya sih euh apa namanya kita harus ini aja disiplin...” (P2)
Proses Toilet training	<i>Dilatih dari kecil</i> <i>Dimulai saat anak mengerti yang kita sampaikan</i> <i>Dibawa ke kamar</i>	“...dari kecil emang udah dibiasakan gitu ya diajarkan dilatih <i>toilet training</i>...” (P3) “...udah mulai semenjak dia mulai paham gitu kan. Kalo anak ABK itu gak ngerti apa yang kita sampaikan...” (P1)

<i>mandi setiap 15-20 menit, kadang 1 jam atau 2 jam sekali</i> <i>Diantar ke toilet atau kamar mandi</i> <i>Dibiasakan untuk ke kamar mandi</i> <i>Diajarkan buka celana</i> <i>Menyuruh jongkok atau duduk dicloset</i>	“...dilatih jadi saya dirumah per lima belas menit dua puluh menit...” (P4) “...Dikencingin 1 jam sekali jadi ketauan kan lama lama terbiasa ga pake pampers...latihan nya dikencing kencingin awalnya emang wer weran” (P2) “...biasanya saya rutinkan setiap bangun tidur mau mandi, pas mandi gitu terus setelahnya dua jam sekali...” (P3) “...biasanya jam-jam 3 malam tuh suka saya bawa ke kamar mandi suruh kencing..Ga bisa kencing biasanya saya siram kakinya kan kalau dingin tuh otomatis mereka langsung kencing...” (P5)
<i>membersihkan dan menyiram BAK atau BAB</i> <i>Dilatih untuk mencuci tangan menggunakan sabun</i> <i>Diulang beberapa kali</i> <i>Meniru dan dijelaskan dan diperlihatkan cara BAB dan BAK</i> <i>Perlu dibantu orang tua</i>	“...biasanya sih kalau mau BAB kan suruh buka celana dulu terus langsung ke kamar mandi buang air nanti kita yang masih bantu bantu nyebok pertama ya tadi nanti pas udah mulai dia belum. Tahapanya dia belum bisa nyiram sendiri belum bisa nyebok sendiri kita dulu. Lama lama lama dia cebok sendiri tapi kita yang nyiram gitu, kita yang nyiram dia disuruh ini megang pantatnya sendiri...” (P5) “...saya kan bawa ke kamar mandi kan...Saya jongkokkan dulu...” (P3) “...Kalo pertamanya sih jongkok...” (P4) “...disiapkan air di ember taruh didepannya nanti kita tinggal kasih aba-aba aja, kak siram. Udah berapa kali terus ambil sabunnya, dia pake sabun terus siram lagi gitu nanti jadi sampai gitu. Kalau dia BAB sendiri tuh yang pertama dia lakukan disiram air kotorannya dulu...” (P5) “...saya kasih tau. Ahamdulillah udah ngerti sih dia. Cuci tangan jadi cuman cuman dia jadi buka celana semua gitu...” (P2) “...Awalnya meniru, kan saya bawa tuh. Sayanya BAB dia juga, dia juga saya bawa ke kamar mandi. Jadi saya BAB tuh kata saya bilang gini...Kalo ee duduk disini pertama gini terus jongkok. Sambil meniru tapi dengan perkataan juga...” (P1) “...Jadi saya nyontohinNah akhirnya setiap saya buang air besar subuh-subuh saya ajak. Kebetulan saya juga suka udah bangun mau pipis juga, dia ngeliatin saya di WC...” (P1) “...cuman untuk ceboknya masih saya dibantu...” (P1) “...Masih dibantu full...” (P3) “...Kalau sekarang sih sembilan tahun mau ke sepuluh tahun sih sudah bisa cuman kita juga harus euh harus euh bantu dan harus

			juga ngontrol sih liat juga..." (P4)
Perhatian Keluarga	Memberi arahan		"...iya keluarga juga mendukung. Kan dia kadang suka pipis tiba-tiba pipis aja gitu di depan tv terus semuanya bilang kalo pipis ke kamar mandi..." (P1)
	Membantu anak saat proses toilet training		"...saya juga khawatirlah misalkan tidurnya gimana atau terapinya gimana saya sangat bilang ke orang rumah papahnya, kakaknya atau adeknya misalkan kalau ada ya kakeknya tolong dibantu. Dan Alhamdulillah dukungan keluarga sangat luar biasa..." (P4)
	Kerjasama anggota keluarga	antar	"...Paling euh BAK BAB tuh kalau ga sama saya kadang sama kakaknya sama ayahnya sama orang rumah gitu..." (P3) "...kakaknya pun mendukung adeknya. Mau kalau misalkan dia kakak tuh ke kamar mandi tuh liat..." (P5)
Perasaan tua saat dilatih	Orang tua	Senang	"...perasaannya senang dia tiba-tiba jongkok di wc yang itu teh awalnya ga kepikiran ya bu..." (P1)
		Bingung dan bebannya berat	"...bingung juga sih. Gimana mulainya gitu. Jadi pernah juga berhenti dulu pernah nyoba mulai terus berhenti dulu gitu. Aduh kayaknya berat deh gitu berat..." (P2)

pelaksanaan toilet training nilai kemandirian pada anak dapat dilihat dari cara anak mengenal rasa untuk berkemih, membuka celana, serta mampu melakukan kebersihan diri. Seorang anak dapat dikatakan siap

untuk melaksanakan toilet training, jika secara fisik dan mental mampu untuk melakukannya (20). Adapun tanda kesiapan seorang anak dalam melaksanakan toilet training terdapat 4 aspek; (1) Kesiapan fisik anak, dimana anak harus sudah mampu berdiri atau jongkok dengan kuat; (2) Kesiapan psikologis anak, anak sudah merasa tidak nyaman dengan menggunakan popok; (3) Kesiapan mental anak, anak sudah mampu dan mengenal rasa ingin berkemih dan anak pun mampu untuk mengkomunikasikan keinginannya untuk berkemih; (4) Kesiapan orang tua, kesiapan pengetahuan dan mental orang tua sangat penting sebelum dilaksanakan proses toilet training, karena hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap faktor keberhasilan dalam pelaksanaan toilet training pada anak (Wong (21).

Peran dan pengetahuan dari orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan toilet training pada anak (22). Anak autisme memerlukan membutuhkan suatu informasi visual yang dapat membantu melakukan activity daily living secara mandiri (23). Dengan adanya dukungan dan perhatian yang diberikan orang tua serta banyaknya interaksi yang dihasilkan antara orang tua dan anak akan memberikan hasil yang cukup baik dalam pelaksanaan toilet training pada anak. Hal tersebut pun sesuai dengan penelitian Armstrong (2014) menyatakan bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pada tahap perkembangan anak dapat memberikan dampak yang positif, khususnya dalam pelaksanaan toilet training untuk anak berkebutuhan khusus(24). Dari beberapa karakteristik anak autisme seperti mengalami hambatan dalam komunikasi, hambatan berinteraksi sosial, memiliki hambatan dalam sensitivitas sensoris yang dapat menimbulkan anak kesulitan dalam proses toilet training (25). Dengan demikian, sebagai orang tua khususnya yang memiliki anak autisme harus

meluangkan waktu untuk melatih anak melakukan toilet training.

KETERBATASAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian diantaranya adalah jumlah sampel kecil, proses pengumpulan data saat pandemi COVID -19, tetapi peneliti yakin bahwa penemuan hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas. Temuan dari penelitian ini bisa digeneralisasikan kepada orang tua khususnya ibu, keluarga dan profesional khusus dipelayanan kesehatan.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari semua partisipan

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai pada skim penelitian pembinaan dan afirmasi riset dosen pada Tahun Anggaran 2020 sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

PENUTUP

Toilet training sangat penting dilakukan pada anak sesuai tahapan perkembangan.. Anak-anak belajar melakukan toileting secara mandiri pada umumnya berada pada rentang usia 2 - 3 tahun, namun pada anak autisme bisa lebih dari usia 3 tahun. Oleh karena itu orang tua harus tetap mendampingi anak sehingga orang tua bisa mengetahui kapan anak dapat memulai untuk melatih anak toilet training. Dengan dukungan keluarga yang tepat menjadikan pelaksanaan toilet training dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

1. Wang, Y., Xiao, L., Chen, R.S., Chen, C., Xun, G.L., Lu, X.Z., ... Ou, J.J. (2018). Social impairment of children with autism spectrum disorder affects parental quality of life in different ways. *Psychiatry Research*, 266, 168–174. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.05.057>
2. Richardson, D. (2016). Toilet training for children with autism. *Nursing children and young people*, 28(2). Diakses melalui <https://journals.rcni.com/doi/pdfpl us/10.7748/ncyp.28.2.16.s21>
3. Bearss, K., Burrell, T. L., Stewart, L. M., & Scahill, L. (2015a). Parent training in autism spectrum disorder: what's in a name? *Clinical Child and Family Psychology Review*, 18(2), 170–182. <https://doi.org/10.1007/s10567-015-0179-5>.
4. Bearss, K., Johnson, C., Smith, T., Lecavalier, L., Swiezy, N., Aman, M., et al. (2015b). Effect of parent training vs parent education on behavioral problems in children with autism spectrum disorder. A randomized clinical trial. *JAMA*, 313(15), 1524–1533. <https://doi.org/10.1001/jama.2015.3150>.
5. CDC. 2019. Autism Spectrum Disorder [Internet]. Available from: <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism>
6. Oktaviana, W., Amir, Y., & Indriati, G. (2015). Identifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang diet casein free dan gluten free pada anak autisme. *JOM FKp*, 5(2), 677–682. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP SIK/article/view/21390>
7. Lichtle, J &, Downes, N. Engelberg, A. Emilie Cappe, E., 2019. The Effects of Parent Training Programs on the Quality of Life and Stress Levels of Parents Raising a Child with Autism Spectrum Disorder: a Systematic Review of the Literature. *Review Journal of Autism and Developmental*

- Disorders*
<https://doi.org/10.1007/s40489-019-00190-x>
8. Hockenbery, J.M & Wilson,D (2009). *Essential Pediatric Nursing*. St.Louis, Mosby
 9. Nunen,K., Kaerts et al,(2015). Parents' views on toilet training (TT): A quantitative study to identify the beliefs and attitudes of parents concerning TT, *Journal of Child Health Care* 2015, Vol. 19(2) 265–274
 10. Klassen, P. Terry, et. Al. 2006. *The Effectiveness Of Different Methods Of Toilet Training For Bowel And Bladder Control*. Evidence Report/Technologi Assesment Number 147. University Of Alberta Evidance-Based Praticce Canada
 11. Francis, K., Mannion, A., & Leader, G. (2017). The assessment and treatment of toileting difficulties in individuals with autism spectrum disorder and other developmental disabilities. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4(3), 190-204. [online]. Diakses melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/s40489-017-0107-3>
 12. Sutherland, J., Carnett, A., van der Meer, L., Waddington, H., Bravo, A., & McLay, L. (2018). Intensive toilet training targeting defecation for a child with Autism Spectrum Disorder. *Taylor & Francis : Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.1080/23297018.2017.1360153>
 13. Boutot, E.a.& Tincani, M (2009). *Autism Encyclopedia*. Waco: Prufrock Press Inc
 14. Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autism. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9. Diakses melalui <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1293>
 15. Puspitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305-311. Diakses melalui <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1317>
 16. Drogomyretska, K., Fox, R., & Colbert, D. (2020). Brief Report: Stress and Perceived Social Support in Parents of Children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 1-7. Diakses melalui <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10803-020-04455-x.pdf>
 17. Zeng, S., Hu, X., Zhao, H., & Stone-MacDonald, A. K. (2020). Examining the relationships of parental stress, family support and family quality of life: A structural equation modeling approach. *Research in Developmental Disabilities*, 96(October 2019), 103523. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103523>
 18. Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 47-57. Diakses melalui <https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/3576/3477>
 19. Yasin, Z., & Aulia, N. A. (2019). Dukungan Keluarga tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toileting pada Anak Usia 1-6 Tahun di Paud Al Hilal Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(1), 11-20. Diakses melalui <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/696>
 20. Zahroh, S., & Suyadi, S. (2019). Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB GRIYA NANDA YOGYAKARTA). *Islamic EduKids*, 1(2), 1-12. Diakses melalui <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1631/1078>

21. Wong, Donna L. dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1 Edisi 6*. Alih Bahasa Agus Sutarna dkk. Jakarta: EGC
22. Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 7-14. Diakses melalui <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/409>
23. Mayasari T,O.,(2019) Penerapan metode Pivotal Response treatment berbantuan picture cued terhadap kemampuan toileting anak spektrum Autis,Jurnal pendidikan khusus, UNESA
24. Armstrong, K., DeLoatche, K. J., Preece, K. K., & Agazzi, H. (2015). Combining parent–child interaction therapy and visual supports for the treatment of challenging behavior in a child with autism and intellectual disabilities and comorbid epilepsy. *Clinical Case Studies*, 14(1), 3-14. [online]. Diakses melalui <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1534650114531451>
25. MacAlister, l (2014).Toileting Problems in Children With Autism. *Nursing Time*. Vol.110(43):hal 18-20